



MEMULIHKAN JIWA DI TENGAH KESIBUKAN: PERAN PASTORAL KONSELING BAGI PEKERJA DI UPTD PPA SULAWESI UTARA

Agnes B.J Raintung¹

Institu Agama Kristen Negri Manado agnes23.ar@gmail.com

Yolanda Mega Ritme Lokong²

Institu Agama Kristen Negri Manado lokongyolanda@gmail.com

Dennis Palar³

Institu Agama Kristen Negri Manado, dennispalar78@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang peran pastoral konseling dalam upaya pemulihan jiwa para pekerja di UPTD PPA Sulawesi Utara yang menghadapi berbagai tantangan psikologis dan spiritual dalam menjalankan tugas mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui wawancara mendalam terhadap para pekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja menghadapi berbagai tantangan seperti beban kerja tinggi, paparan terhadap trauma sekunder, risiko keamanan, dan dilema etis yang berdampak signifikan pada kesehatan mental mereka. Pastoral konseling hadir sebagai pendekatan yang mengintegrasikan dimensi spiritual dengan pemulihan psikologis, memberikan dukungan holistik yang mencakup aspek emosional dan spiritual. Melalui pendekatan pastoral konseling, pekerja dapat menemukan makna yang lebih dalam dari pekerjaannya mereka, membangun ketahanan spiritual, dan mengelola stress dengan lebih efektif. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana pastoral konseling dapat berperan dalam memulihkan dan menjaga kesehatan jiwa para pekerja di tengah tuntutan pekerjaan yang menantang.

Kata kunci: Pastoral Konseling, Kesehatan Mental, Pekerja Sosial, Pemulihan Jiwa

ABSTRACT

This article discusses the role of pastoral counseling in the effort to restore the souls of workers at UPTD PPA North Sulawesi who face various psychological and spiritual challenges in carrying out their duties. This research employs a qualitative method with a descriptive approach through in-depth interviews with workers. The results show that workers face various challenges such as high workload, exposure to secondary trauma, security risks, and ethical dilemmas that significantly impact their mental health. Pastoral counseling emerges as an approach that integrates spiritual dimensions with psychological recovery, providing holistic support that encompasses emotional and spiritual aspects. Through the pastoral counseling approach, workers can find deeper meaning in their work, build spiritual resilience, and manage stress more effectively. This research provides important insights into how pastoral counseling can play a role in restoring and maintaining the mental health of workers amid challenging work demands.

Keywords: *pastoral counseling, mental health, social workers, soul restoration*

A. Pendahuluan

Setiap manusia dalam menjalani kehidupan tidak terlepas dari berbagai masalah dan tekanan yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan mereka. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin pesat, tuntutan hidup dan pekerjaan semakin kompleks, menciptakan beban psikologis yang tidak ringan bagi setiap individu. Kelelahan mental, stres, kecemasan, dan berbagai gangguan psikologis lainnya menjadi fenomena yang semakin umum dijumpai dalam masyarakat modern. Kondisi ini semakin diperparah dengan ritme kehidupan yang semakin cepat dan tuntutan untuk selalu produktif, sering kali mengabaikan kebutuhan akan kesehatan mental dan spiritual.

Dalam konteks dunia kerja, tekanan dan beban psikologis yang dialami pekerja menjadi perhatian serius mengingat dampaknya yang signifikan terhadap kinerja dan kesejahteraan individu. Setiap profesi memiliki tantangan dan tekanan yang berbeda-beda, namun mereka yang bekerja di bidang pelayanan sosial dan kemanusiaan cenderung menghadapi tekanan psikologis yang lebih berat. Hal ini disebabkan oleh nature pekerjaan mereka yang mengharuskan berhadapan langsung dengan penderitaan dan trauma orang lain, serta tuntutan untuk tetap empatik dan profesional dalam situasi yang seringkali menguras energi mental dan emosional.

Pelayanan sosial dan kemanusiaan, para pekerja di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) merupakan salah satu profesi yang memiliki tingkat stres dan beban psikologis perlu diperhatikan. Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak menunjukkan bahwa 65% pekerja sosial yang menangani kasus kekerasan dan trauma mengalami gejala kelelahan emosional dan trauma sekunder (P2TP2A,2023). Mereka yang setiap hari berhadapan dengan kasus-kasus kekerasan, trauma, dan penderitaan korban dituntut untuk tetap tegar dan profesional dalam memberikan pelayanan. Namun, di balik profesionalisme tersebut, mereka juga manusia yang membutuhkan ruang untuk memulihkan jiwa dan menyeimbangkan kehidupan di tengah padatnya aktivitas pelayanan.

Pemulihan jiwa melalui pendampingan pastoral konseling hadir sebagai salah satu solusi yang komprehensif dalam membantu individu mengatasi berbagai permasalahan psikologis dan spiritual yang dihadapi. Pendekatan pastoral konseling tidak hanya berfokus pada aspek psikologis semata, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index>

Vol 2 No 2 April 2025 pp 11-21

yang menjadi fondasi penting dalam pemulihan jiwa seseorang. Melalui pendampingan yang holistik, individu dibantu untuk menemukan makna hidup yang lebih dalam, mengembangkan ketahanan mental, serta membangun kembali keseimbangan dalam hidupnya.

Pendampingan pastoral konseling bagi para pekerja UPTD PPA menjadi sangat dibutuhkan mengingat beban kerja yang mereka tanggung tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga melibatkan aspek kemanusiaan yang dalam. Mereka seringkali harus berhadapan dengan situasi-situasi yang dapat memicu trauma sekunder atau kelelahan empati (*compassion fatigue*). Kondisi ini dapat membuat mereka rentan mengalami *burnout*, depresi, atau gangguan psikologis lainnya yang jika tidak ditangani dengan baik dapat mempengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan.

Melalui pendampingan pastoral yang intensif dan berkelanjutan, para pekerja UPTD PPA dibantu untuk menemukan kembali makna terdalam dari pelayanan yang mereka lakukan, sekaligus memperkuat ketahanan mental mereka dalam menghadapi berbagai tantangan pekerjaan. Proses pemulihan jiwa ini mencakup berbagai aspek penting seperti pengenalan diri, penguatan nilai-nilai spiritual, pengembangan keterampilan mengelola stres, serta pemulihan energi mental dan emosional yang terkuras dalam rutinitas pekerjaan sehari-hari. Dengan adanya dukungan pastoral yang memadai, diharapkan para pekerja UPTD PPA dapat tetap memberikan pelayanan yang optimal sambil menjaga kesehatan mental dan spiritual mereka sendiri.

Pastoral konseling dalam hal ini memberikan pendekatan yang dapat mengintegrasikan dimensi spiritual dengan pemulihan psikologis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lesawengen et al. (2024), Pastoral konseling terbukti dapat memberikan dukungan secara emosional begitu juga sumberdaya psikologis bagi pekerja. Pastoral Konseling sendiri memberikan keunikan yang terletak pada kemampuan untuk menyentuh aspek terdalam dari pengalaman manusia, membantu individu menemukan makna dalam pekerjaan mereka, dan membangun ketahanan spiritual dalam menghadapi tantangan sehari-hari.

Abidin et al. (2024) menggarisbawahi pentingnya membangun sistem dukungan yang holistik bagi para pekerja sosial, termasuk di dalamnya komponen spiritual yang sering terabaikan dalam pendekatan konvensional. Temuan ini diperkuat oleh studi <https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index>

komparatif yang dilakukan Hal ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran pastoral konseling dalam memulihkan kesehatan mental dan spiritual para pekerja di UPTD PPA Sulawesi Utara. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat dikembangkan model pendampingan yang lebih efektif bagi para pekerja sosial, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji kondisi psikologis dan spiritual pekerja di UPTD PPA Sulawesi Utara serta menganalisis kebutuhan akan layanan pastoral konseling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada para pekerja. Penelitian dilaksanakan di UPTD PPA Sulawesi Utara dengan melibatkan para pekerja sebagai informan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang kondisi dan kebutuhan pekerja.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Pekerja di Tengah Kesibukan

Dalam dunia kerja yang semakin kompleks dan menuntut, pekerja sering kali menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan spiritual mereka. Faktor utama yang perlu diperhatikan adalah tingginya tingkat stres. Stres yang terjadi karena bekerja merupakan suatu tekanan yang dirasakan karyawan dalam menghadapi tugas pekerjaan. Stres kerja dapat digambarkan sebagai kondisi yang terjadi akibat interaksi antara individu dan pekerjaannya, yang dinilai oleh individu tersebut sebagai perubahan yang memaksa mereka untuk menyimpang dari fungsi normalnya. Dengan kata lain, stres kerja adalah respons fisiologis dan psikologis karyawan terhadap tuntutan atau kebutuhan organisasi. Stres kerja juga mencakup faktor-faktor yang dapat memberikan tekanan pada produktivitas, lingkungan kerja, dan

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index>
Vol 2 No 2 April 2025 pp 11-21

kesejahteraan individu (Asih & Dewi. 2018). Stres kerja dapat dijelaskan sebagai akibat dari beberapa faktor, yaitu pertama, kondisi lingkungan kerja; kedua, pengaruh dua faktor organisasi, yaitu keterlibatan dalam tugas dan dukungan yang diberikan organisasi; ketiga, kemampuan dalam menjalankan tugas; keempat, dampak dari jam kerja yang terlalu panjang atau berlebihan; dan kelima, bagian dari tanggung jawab pekerjaan (Waturandang & Ruata. 2021)

Penelitian menunjukkan bahwa stres berkepanjangan dapat menyebabkan kelelahan emosional, yang ditandai dengan perasaan kehabisan energi, kehilangan motivasi, dan ketidakmampuan untuk merasakan empati terhadap klien atau pasien (Yogatama & Widyarini, 2015). Kondisi ini sering diawali dengan rasa cemas yang muncul setiap kali seseorang hendak memulai suatu aktivitas, yang kemudian berkembang menjadi perasaan tidak mampu untuk menghadapi berbagai tuntutan dan tanggung jawab. Akibatnya, individu kehilangan motivasi untuk melaksanakan aktivitasnya karena terlalu banyak tekanan atau stres yang diterima. Hal ini dapat meningkatkan kerentanan terhadap perilaku menunda-nunda, seperti prokrastinasi akademik (Tjurmaningtyas. 2021)

Selain itu juga Stamm (2010) Menjelaskan Paparan terhadap kasus traumatis orang lain dapat memicu munculnya trauma sekunder. Trauma sekunder sangat relevan ketika kita membahas para pekerjaan di UPTD PPA (Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak), di mana para pekerja sering kali berhadapan langsung dengan kasus-kasus kekerasan, pelecehan, atau eksploitasi terhadap perempuan dan anak. Dalam menjalankan tugasnya, pekerja UPTD PPA mendengarkan kisah-kisah klien yang penuh dengan detail traumatis, seperti pengalaman kekerasan fisik, emosional, atau seksual. Proses mendalam ini, meskipun penting untuk memberikan pendampingan yang tepat, dapat menyebabkan para pekerja merasakan trauma sekunder. Trauma sekunder sendiri merupakan kondisi yang terjadi ketika seorang tenaga layanan atau konselor merasakan dampak trauma meskipun tidak mengalami peristiwa traumatis tersebut secara langsung. Hal ini biasanya terjadi ketika konselor berinteraksi dengan klien yang menceritakan pengalaman traumatis secara mendalam dan terperinci. Sebagai contoh, jika seorang klien menjelaskan dengan detail tentang kekerasan yang dialaminya dari pasangan, termasuk perasaan emosional yang

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index>
Vol 2 No 2 April 2025 pp 11-21

menyertainya, konselor mungkin akan terpengaruh secara emosional oleh cerita tersebut. Pengalaman mendengarkan narasi yang begitu intens dapat memunculkan perasaan khawatir, cemas, atau bahkan ketakutan pada konselor, terutama dalam konteks menjalin hubungan interpersonal lainnya (Mamesah & Lambogia. 2023).

2. Tantangan yang dihadapi Pekerja di UPTD PPA Sulawesi Utara

Tantangan ini diuraikan berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada para pekerja sosial di UPTD PPA Provinsi Sulawesi Utara.

Pertama, dari aspek beban kerja, para pekerja menghadapi volume kasus yang tinggi dengan kompleksitas permasalahan yang beragam. Mereka dituntut menangani berbagai kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang membutuhkan penanganan segera dan profesional. Situasi ini sering menciptakan tekanan waktu yang signifikan, dimana pekerja harus mampu memberikan respon cepat sambil tetap menjaga kualitas pelayanan. Keterbatasan sumber daya manusia berbanding dengan jumlah kasus yang masuk semakin memperparah beban kerja ini.

Kedua, dari aspek emosional dan psikologis, para pekerja secara rutin terpapar dengan narasi traumatis dan situasi krisis. Mendengarkan cerita-cerita kekerasan, menyaksikan dampak trauma pada korban, dan berurusan dengan pelaku kekerasan dapat menimbulkan trauma sekunder atau vicarious trauma pada pekerja. Keterlibatan emosional dalam proses pendampingan korban, terutama anak-anak, seringkali membuat pekerja mengalami kelelahan emosional yang bila tidak ditangani dapat berkembang menjadi burnout.

Ketiga, tantangan struktural dan administratif yang meliputi birokrasi yang rumit, keterbatasan anggaran, dan infrastruktur yang kurang memadai. Para pekerja sering harus berjuang dengan sistem yang kaku dan prosedur yang panjang, sementara kasus-kasus yang mereka tangani membutuhkan penanganan cepat. Keterbatasan fasilitas pendukung dan minimnya dukungan operasional dapat menghambat efektivitas pelayanan dan menambah frustrasi pekerja.

Keempat, para pekerja menghadapi risiko keamanan dan keselamatan pribadi. Dalam menangani kasus-kasus sensitif seperti KDRT atau perdagangan manusia, pekerja dapat menghadapi ancaman atau intimidasi dari pihak-pihak yang merasa kepentingannya terganggu. Kekhawatiran akan keselamatan diri dan keluarga dapat menimbulkan stress berkelanjutan yang mempengaruhi kesehatan mental mereka.

Kelima, tantangan dalam menjaga keseimbangan kehidupan pribadi dan profesional. Tuntutan pekerjaan yang tinggi seringkali mengharuskan pekerja untuk siaga 24 jam dan bekerja di luar jam kerja normal. Hal ini dapat mengganggu kehidupan pribadi dan keluarga mereka, menciptakan konflik peran dan menambah tingkat stress.

Keenam, pekerja juga menghadapi dilema etis dan moral dalam pengambilan keputusan. Mereka sering dihadapkan pada situasi kompleks yang membutuhkan pertimbangan matang antara kepentingan korban, aturan hukum, dan nilai-nilai sosial budaya. Tekanan untuk membuat keputusan yang tepat dalam situasi yang tidak ideal dapat menimbulkan beban psikologis tersendiri.

Ketujuh, kurangnya sistem dukungan dan supervisi yang memadai. Minimnya akses terhadap konseling profesional, supervisi berkala, dan program pengembangan diri membuat pekerja kesulitan dalam mengelola stress dan trauma yang mereka alami. Tidak adanya mekanisme debriefing dan support system yang terstruktur membuat pekerja harus mengatasi beban emosional mereka sendiri.

3. Peran Pastoral Konseling Bagi Pekerja Ditengah kesibukan

Pastoral Konseling Muncul sebagai respon terhadap kebutuhan kompleks jemaat di era modern. Gereja tidak hanya berperan sebagai wadah ibadah, tetapi juga sebagai komunitas yang peduli terhadap kesejahteraan dan rohani anggotanya. Gereja memiliki tanggung jawab untuk memberikan dukungan kepada jemaatnya, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Konseling pastoral menjadi salah satu bentuk pelayanan yang dapat membantu jemaat mengatasi kesulitan dan menemukan kekuatan untuk menghadapi masa depan.

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index>

Vol 2 No 2 April 2025 pp 11-21

Dalam pelayanan konseling pastoral, seorang rohaniwan bertindak sebagai konselor. Rohaniwan dalam konteks ini adalah individu yang mendampingi sesama dengan pendekatan keagamaan. Konselor Kristen memiliki Karakteristik Unik dibandingkan Konselor Non-kristen. Beberapa ciri khas Konselor Kristen meliputi pengakuan terhadap firman Tuhan sebagai standar utama, ketergantungan pada Tuhan dan Roh Kudus, iman yang kokoh, pelayanan yang dilandasi kasih Allah, pandangan holistic terhadap manusia sebagai makhluk tubuh, jiwa, dan roh, serta pemahaman mendalam terhadap firman Tuhan. Prinsip-prinsip ini sesuai dengan empat fungsi dasar gereja, yaitu persaudaraan, pewartaan injil, ibadah, dan pelayanan kepada Masyarakat. Firman Tuhan juga menjadi elemen sentral dalam pembinaan iman. Seperti pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dasar manusia termasuk rasa aman, cinta, dan rasa dihargai dapat menjadi sarana untuk membangun iman dan memberikan kekuatan menghadapi tantangan. Pemahaman konselor Pastoral tentang identitasnya bergantung pada konteks praktik profesional mereka. Mereka yang melayani di komunitas gereja atau Lembaga yang berafiliasi dengan gereja cenderung menyesuaikan identitas mereka dengan tradisi grejawi dan sering menggunakan gelar keagamaan untuk membangun kepercayaan. Disisi lain, konselor pastoral yang bekerja di Lembaga public seringkali mengidentifikasi diri melalui lisensi profesional, seperti LMFT, LPC, LCSW, atau Psikolog. Mereka memandang diri sebagai teolog public yang mengintegrasikan nilai-nilai pastoral kedalam layanan sosial dan system medis (Gultom et al. 2019).

Dasar pelayanan Rohaniwan adalah keyakinan bahwa pertumbuhan spiritual merupakan fondasi utama dari kesatuan manusia, yang saling terkait dengan aspek-aspek lainnya. Tidak ada aspek kehidupan yang sepenuhnya terlepas dari dimensi religious. Oleh karena itu, konseling pastoral relevan dalam semua bidang kehidupan. Meskipun konselor pastoral berfokus pada pertumbuhan spiritual, hal ini tidak berarti bahwa mereka hanya memperhatikan masalah-masalah yang tampak Rohani. Semua persoalan memiliki dimensi spiritual, karena seluruh aspek kehidupan bersifat religious. Persoalan spiritual seringkali muncul secara nyata dalam pengalaman dan pergumulan sehari-hari, yang menjadi focus alami dalam hubungan konseling pastoral (Artika, 2020).

Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan, kebutuhan manusia akan pemulihan jiwa semakin terasa. Ditengah hiruk pikuk kehidupan modern, banyak

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index>

Vol 2 No 2 April 2025 pp 11-21

individu yang mengalami luka batin, stress, dan berbagai masalah emosional yang dapat menghambat pertumbuhan dan kesejahteraan mereka. Disinilah peran pastoral konseling menjadi sangat penting. Sebagai bentuk pelayanan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan prinsip-prinsip psikologi, pastoral konseling hadir untuk membantu individu menemukan Kembali keseimbangan jiwa dan Rohani mereka. Melalui pendekatan yang holistik.

Konselor Pastoral harus mampu menangani aspek emosi dan perilaku konseli secara seimbang. Konselor perlu menciptakan ruang aman bagi konseli untuk mengekspresikan emosi mereka secara terbuka dan jujur. Selanjutnya, dengan bimbingan konselor, Konseli dibantu untuk mengevaluasi perilaku mereka, mengakui perilaku yang menyimpang dari standar kebenaran Firman Tuhan, dan selanjutnya melakukan perubahan menuju kehidupan yang lebih selaras dengan nilai-nilai tersebut (Santoso. 2021).

Pendampingan pastoral melampaui sekadar mendengarkan keluhan atau mengurangi beban penderitaan jemaat. Ia merupakan proses yang mendalam, bertujuan untuk memperbaiki relasi jemaat dengan Tuhan dan sesama. Tujuan utamanya adalah pertumbuhan spiritual yang menyeluruh, mencakup penyembuhan emosi, pertumbuhan Rohani, dan peningkatan kualitas hubungan interpersonal. Melalui pendampingan ini, jemaat dibimbing menuju pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dalam konteks relasi dengan Allah dan sesama manusia. Gambaran ideal peran Gembala dalam pendampingan ini tertuang dalam mazmur 23, yang menggambarkan gembala sebagai pemimpin yang membimbing, mendengarkan, dan menuntun jemaatnya ke jalan kebenaran. Kepemimpinan gembala bukan hanya sekedar otoritas, melainkan teladan yang nyata bagi jemaatnya. Ia menjadi model perilaku yang mencerminkan kasih, kepedulian, dan komitmen untuk membangun komunitas gereja yang saling mendukung dan mengasihi. Dengan demikian gereja bukan sekadar tempat ibadah, melainkan komunitas orang percaya yang hidup dalam relasi yang sehat dan saling memperdulikan, mencerminkan kasih Kristus yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan pastoral yang efektif berperan krusial dalam mewujudkan visi ini, membangun jemaat yang kuat, sehat, dan berdampak positif bagi dunia. Proses ini

menuntut kepekaan, empati, dan pemahaman yang mendalam akan kebutuhan spiritual dan emosional setiap individu dalam komunitas gereja (Zalukhu. 2022).

D. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, pastoral konseling memainkan peran yang sangat penting dalam membantu memulihkan kesehatan jiwa para pekerja yang menghadapi tekanan berat di tempat kerja. Dengan berbagai tantangan seperti beban kerja yang tinggi, paparan trauma sekunder, dilema etis, dan risiko keselamatan, para pekerja sering kali mengalami stres berkepanjangan yang dapat mengganggu kesejahteraan fisik, emosional, dan spiritual mereka. Pendekatan pastoral konseling memberikan ruang untuk pemulihan yang holistik, mengintegrasikan dimensi spiritual dan psikologis dengan tujuan membantu individu menemukan kembali keseimbangan hidup, membangun ketahanan spiritual, dan mengelola tekanan secara efektif. Selain memberikan dukungan emosional, pastoral konseling memungkinkan pekerja untuk merefleksikan makna hidup dan pekerjaan mereka dalam perspektif yang lebih mendalam, sehingga mereka dapat melihat tugas-tugas mereka sebagai panggilan yang memiliki nilai luhur. Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga atau organisasi yang memperkerjakan mereka untuk menyediakan program pastoral konseling secara terstruktur sebagai bagian dari upaya kesejahteraan karyawan. Dengan adanya dukungan ini, diharapkan pekerja tidak hanya mampu menjalankan tugas dengan optimal tetapi juga dapat menjaga kesehatan mental dan spiritual mereka di tengah tuntutan pekerjaan yang semakin kompleks. Lebih lanjut, penelitian tambahan perlu dilakukan untuk mengembangkan model konseling pastoral yang lebih efektif dan relevan sesuai dengan kebutuhan pekerja dalam berbagai konteks, sehingga pendekatan ini dapat diterapkan secara lebih luas dan memberikan manfaat yang signifikan.

Referensi

- Abidin, D., Rizal, I., Sundari, S., & Pakpahan, M. (2024). Pendekatan Holistik Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Untuk Meningkatkan Kepuasan Kerja. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 1(3), 924-939.
- Artika Munik. (2020). Peran Rohaniwan Sebagai Konselor Dalam Pemberian Layanan Konseling Pastoral. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 1(1), 30-31.
- Asih, G. Y., Widhiastuti, H., & Dewi, R. (2018). Stres kerja. Dinas Sosial Sulut. (2023). Laporan layanan UPTD PPA Sulawesi Utara. Dinas Sosial Sulut. Diakses dari <https://dinsos.sulutprov.go.id>.
- Gultom, J. M. P., Hutapea, H., Butar-Butar, R., & Prasetyo, E. (2019). Pembinaan Iman Kristen untuk Pekerja Indonesia di Ladang Sawit Sitiawan, Perak. *Real Coster: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 7-12.
- Lesawengen, A. R., Weol, W., & Raintung, A. B. (2024). Fungsi Pendampingan Pastoral Konseling Bagi Karyawan yang Mengalami Stres Kerja Pada PT. Sinar Pratama Cemerlang di Manado. *LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora*, 1(1), 80-94.
- Mamesah, J. S., & Lombogia, R. A. (2023). SELF-CARE BAGI KONSELOR YANG BERADA DALAM TEKANAN MENGGUNAKAN TERAPEUTIK. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 4(2), 62-73.
- Santoso, Samuel. (2021). Peranan Konseling Pastoral dalam Gereja bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat. *Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya*, 4(2), 114.
- Stamm, Beth Hudnall. 2012. "Helping the Helpers: Compassion Satisfaction and Compassion Fatigue in Self-Care, Management, and Policy of Suicide Prevention Hotlines." *Helping the Helpers* (December 2015):1-4.
- Tiurmaningtyas, R. A. (2021). Hubungan antara Kelelahan Emosional dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga yang Sudah Menikah (Doctoral dissertation).
- Yogatama, L. A. M., & Widyarini, N. (2015). Kajian spiritualitas di tempat kerja pada konteks organisasi bisnis. *Jurnal Psikologi*, 42(1), 1-14.
- Waturandang, M. M., & Ruata, S. N. (2021). PASTORAL KONSELING KERJA PADA HRD MANAGER YANG MENGALAMI STRESS KERJA. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 2(1), 35-48.
- Zalukhu, Limeani. (2022). Peran Gembala Sidang terhadap Kepemimpinan dan Pertumbuhan Gereja dalam Perspektif Konseling Pastoral. *Jurnal Pastoral Konseling*, 3(2), 97.